

Pergeseran Aksiologis Dakwah: Potensi Gerakan Radikal

Hariyanto

**Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

kpihariyanto@gmail.com

Abstract

Knowledge, understanding and meaning that is relatively minimal towards the value of da'wah, will lead individuals or groups towards extremist or radical thinking. Moreover, there is a narrowing of understanding the substance of the message of the Qur'an, so that the missionary movement becomes "rigid" (tesktual). This will only hurt the value of da'wah and reduce the da'wah cakawala which emphasizes wisdom. Especially if da'wah is interpreted as an attempt to glorify one particular group, while degrading other groups that do not fit the group. This has the potential to give birth to a dispute over the da'wah movement, the fading of dynamic and humanitarian da'wah. and the loss of the essence of da'wah which aims at social transformation through internalizing the positive values of religion in society. Thus, comprehending the essence of da'wah comprehensively becomes a demand in this modern era, so that da'wah becomes *rahmatat lil 'aalamiin*.

Kata Kunci: Aksiologis, Gerakan Dakwah, Radikal

Abstrak

Pengetahuan, pemahaman dan pemaknaan yang relatif minim terhadap nilai dakwah, akan menggiring individu atau kelompok ke arah pemikiran ekstrimis atau radikal. Terlebih terjadinya penyempitan terhadap memahami substansi pesan Al-Qur'an, sehingga mengakibatkan gerakan dakwah menjadi "kaku" (tesktual). Hal ini hanya akan menciderai nilai dakwah dan mereduksi cakawala dakwah yang menitikberatkan kearifan. Terlebih jika dakwah dimaknai sebagai usaha untuk mengagungkan satu golongan tertentu, sementara merendahkan golongan lainnya yang tidak sesuai dengan kelompoknya. Hal ini berpotensi melahirkan persengketaan gerakan dakwah, luntarnya dakwah yang dinamis dan humanis. serta hilangnya esensi dakwah yang bertujuan transformasi sosial melalui internalisasi nilai-nilai positif agama dalam masyarakat. Dengan demikian, memahami esensi dakwah secara komprehensif menjadi tuntutan di Era modern ini, agar dakwah menjadi *rahmatat lil 'aalamiin*.

Kata Kunci: Aksiologis, Gerakan Dakwah, Radikal

A. Pendahuluan

Belakangan ini beragam problematika mencuat ke permukaan, seperti isu-isu tentang agama, dakwah, komunikasi, dan ilmu pengetahuan lainnya. Sekian tema besar tersebut, isu agama dan dakwah menjadi ramai diperbincangkan, bahkan menjadi problem yang cukup serius. Hal ini dikarenakan timbulnya beragam gerakan ekstrimis dan radikal mengatasnamakan agama dan dakwah yang meresahkan masyarakat. Padahal, gerakan tersebut bersebrangan dengan esensi agama dan dakwah.

Gerakan dakwah radikal terlahir akibat ketidakberdayaan pikiran dalam memahami pesan agama secara komprehensif. Misalnya, memahami pesan-pesan dalam Al-Qur'an yang "kaku" (tekstual). Muhammad Nursamad Kamba menyebutkan sebagai *kalamullah*, firman Tuhan Al-Quran mengandung esensi penciptaan. Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi aktual setiap langkah kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan ide yang mengalirkan inspirasi yang tidak pernah terputus, ibarat taman yang luas yang di bawahnya mengalir sungai-sungai petanda kesuburan, keindahan, dan kelengkapan. Memandangnya sebagai teks undang-undang hanya akan mempersempit cakrawala petunjuknya. Mereduksi fungsinya sebagai *lifestyle* (Kamba, 2018: xi).

Permasalahan-permasalahan tersebut menarik dikaji dalam perspektif filsafat. Filsafat akan memberikan pandangan yang luas dan tajam, sehingga dapat memahami problematika tersebut dengan komprehensif dan bijaksana. Kata filsafat berasal dari kata '*Philosophia*' (bahasa Yunani), diartikan dengan '*mencintai kebijakan*'. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata filsafat disebut dengan '*philosophy*', sedangkan dalam bahasa Arab disebut '*falsafah*', yang bisa diterjemahkan dengan '*cinta kearifan*'. Sumber dari filsafat adalah manusia, dalam hal ini akal dan kalbu manusia yang sehat yang berusaha keras dengan bersungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan akhirnya memperoleh kebenaran (Susanto, 2011: 1).

Proses pencarian kebenaran dapat dilakukan dengan beberapa tahap. *Tahap pertama*, manusia berspekulasi dengan pemikirannya tentang semua hal. *Tahap kedua*, dari berbagai spekulasi disaring menjadi beberapa buah pikiran yang dapat diandalkan. *Tahap ketiga*, niat pikiran menjadi titik awal dalam mencari kebenaran (penjelasan pengetahuan yang didasari kebenaran), kemudian berkembang sebagai ilmu pengetahuan (Susanto, 2011: 1).

Mencintai kebenaran atau pengetahuan adalah awal proses manusia menggunakan daya pikirannya, sehingga dia mampu membedakan mana yang riil dan ilusi. Orang Yunani awalnya sangat percaya pada dongeng dan tahayul, tetapi lama kelamaan, terutama setelah mereka mampu membedakan yang riil dan ilusi, mereka mampu keluar dari kungkungan metodologi dan mendapatkan dasar pengetahuan ilmiah. Inilah titik awal manusia menggunakan rasio untuk meneliti sekaligus mempertanyakan dirinya dan alam jagad raya (Bachtiar, 2011:22).

Aksiologis adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya yang ditinjau dari sudut pandang ke-filsafatan. Aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus kita perhatikan dalam menerapkan ilmu ke dalam praktis. Beragam fenomena pada saat ini menarik untuk dipahami, khususnya pergeseran aksiologis (nilai) dakwah yang berpotensi menimbulkan gerakan-gerakan ekstrim dan radikal.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini terlebih dahulu penulis akan membahas mengenai urgensi filsafat dakwah. Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. Kata *philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata yaitu *philos* dan *Sophia*. Jika kata *philos* berarti cinta, maka kata *Sophia* berarti kebijaksanaan, kearifan, dan bisa juga

berarti pengetahuan. Sedangkan secara harfiah, filsafat berarti mencintai kebijaksanaan (Zaprul Khan, 2016: 2). Beragam ilmu pengetahuan memiliki kajian filsafatnya, filsafat komunikasi, filsafat agama, tidak terkecuali ilmu dakwah atau dakwah.

Dalam struktur fundamental ilmu dikenal tiga istilah yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Aspek ontologis akan melahirkan pengertian tentang hakikat ilmu dakwah dan dakwah, sedangkan dari aspek epistemologis akan melahirkan asal dari keberadaan ilmu dakwah sebagai suatu disiplin ilmu kemudian dari aspek aksiologis akan melahirkan nilai etik dari keberadaan dakwah itu sendiri. Ilmu dakwah dalam perspektif aksiologis, memberikan arti bahwa ilmu dakwah tidak sama dengan ilmu positivistik lainnya yang bebas nilai. Ilmu dakwah ilmu padat nilai, utamanya nilai islami yang lebih mengutamakan *akhlaku al-karimah* (Syamhudi, 2014:46). Gagalnya dakwah selama ini cenderung karena adanya kesenjangan dakwah sebagai kegiatan keagamaan dengan filosofi sistem nilai yang melandasi keilmuannya (Syamhudi, 2014: 47).

Kaitannya dengan kajian filsafat, filsafat dakwah memiliki pengertian bagian atau cabang dari ilmu dakwah yang secara khusus membicarakan bagaimana proses memperoleh pengetahuan dakwah yang sedalam dalamnya (baik secara teoritis maupun praktis) menurut kemampuan akal budi manusia (Suisyanto, 2006: 15).

B.1 Memahami Aksiologi

Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *axios* yang berarti layak atau pantas dan *logos* yang berarti ilmu atau studi mengenai (Zaprul Khan, 2016:82), sedangkan secara istilah, Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai dari sudut pandang filsafat (Suisyanto, 2016: 89). Pembicaraan nilai dalam bahasa yang paling umum dan sederhana (menurut konsep orang awam) seringkali dikaitkan dengan baik dan buruk, manfaat tidak manfaat. Sesuatu dikatakan bernilai jika ia memiliki unsur baik atau manfaat dalam kehidupan. Misalnya, nilai sebuah pisau, nilai sehat, nilai orang, nilai sebuah barang dan nilai lain. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari ada sesuatu yang bernilai dan ada yang diberi nilai (nilai intrinsik atau nilai instrumental).

Dalam memberikan penilaian, maka dibutuhkan suatu pendekatan. Kattasoff menjelaskan bagaimana mendekati nilai (pendekatan aksiologis) yang dibedakan menjadi tiga sebagai berikut: (a) Nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, artinya nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan manusia sebagai pemberi nilai. Kaitannya dengan hal ini, maka sangat tergantung berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan kemampuan pemberian nilai tersebut (sejauh mana ia dapat merespons sesuatu yang dinilainya) yang demikian dapat dikatakan subjektivitas. (b) Nilai-nilai merupakan kenyataan ontologis (tidak terdapat dalam ruang dan waktu), artinya nilai merupakan esensi logis dapat diketahui melalui akal, yang dikenal dengan objektivisme logis. (c) Nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan, artinya nilai merupakan hasil dari pengenalan, penambahan dan pembuktian dari sesuatu yang dinilai (objektivitas) (Suisyanto, 2016: 94).

B.3 Aksiologi Ilmu Dakwah

Setiap ilmu pengetahuan umumnya memiliki fungsi khusus dalam hubungannya dengan suatu objek pengetahuan. Diantara fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut. (1) Ilmu pengetahuan berfungsi menjelaskan suatu fenomena. Dalam upaya menjelaskan fenomena tersebut ilmu pengetahuan menggunakan beberapa pola. *Pertama*, penjelasan deduktif ini menggunakan cara berfikir deduktif dalam menjelaskan suatu gejala dengan menarik kesimpulan secara logis dari premis-premis yang telah ditetapkan sebelumnya. *Kedua*, penjelasan probalistik. Ini merupakan penjelasan yang ditarik secara induktif dari sejumlah kasus yang dengan demikian tidak memberikan kepastian seperti penjelasan deduktif melainkan penjelasan bersifat peluang seperti kemungkinan, kemungkinan besar atau hampir dapat dipastikan. *Ketiga*, penjelasan fungsional/teleologis. Ini merupakan penjelasan yang meletakkan sebuah unsur dalam kaitannya dengan sistem secara keseluruhan yang mempunyai karakteristik atau perkembangan tertentu. *Keempat*. Penjelasan genetic. Ini mempergunakan faktor-faktor yang timbul sebelumnya dalam menjelaskan gejala yang muncul kemudian (Supena, 2013: 199). (2) Ilmu pengetahuan adalah meramalkan fenomena yang akan terjadi (fungsi prediktif) yaitu meramalkan kejadian-kejadian besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan-tindakan yang perlu dalam menghadapinya. (3) Ilmu pengetahuan adalah mengontrol alam agar dapat mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki.

Dengan demikian, fungsi ilmu adalah memberikan penjelasan, memprediksi proses produk yang akan datang atau memberikan pemaknaan. Pemaknaan tersebut dapat ditampilkan sebagai konfirmasi absolut atau probabilistik. Menampilkan informasi absolute biasanya menggunakan landasan asumsi, postulat atau aksioma yang sudah dipastikan kebenarannya. Sedangkan membuat penjelasan prediksi atau pemaknaan untuk mengejar kepastian dapat ditempuh secara deduktif, induktif atau reflektif, yang dalam ontology dikenal dengan pembuktian *apriori* dan *a posteriori* (Supena, 2013: 200).

Bila fungsi-fungsi ilmu pengetahuan tersebut dikaitkan dengan ilmu dakwah, maka pertanyaan yang muncul adalah apakah ilmu dakwah mampu menjelaskan, meramalkan dan sekaligus mengontrol atau membimbing perkembangan masyarakat kearah positif dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran islam? Adapun fungsi-fungsi dakwah dapat dibedakan sebagai berikut: (a) Fungsi *I'tiyadi*, yaitu target dakwah adalah normalisasi tata nilai yang telah ada, hidup dan berkembang pada suatu komunitas yang telah menyimpang dari nilai-nilai keislaman. tata nilai yang menyimpang tersebut kemudian diupayakan diluruskan kembali agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman. (b) Fungsi *Muharriq*, ketika target dakwah adalah meningkatkan tatanan sosial yang sebenarnya sudah islami agar semakin meningkat lagi nilai-nilai keislamannya. Pendek kata, dakwah bertujuan memperkuat tata nilai Islam yang sudah hidup dalam masyarakat agar lebih solit lagi. (c) Fungsi *I'qaf*. Ketika target dakwah adalah bersifat preventif atau mencegah masyarakat agar tidak terjerumus kedalam sistem nilai yang tidak islami atau kurang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Bila kedua fungsi yang terdahulu bersifat amar ma'ruf, maka fungsi *I'qaf* lebih dekat dengan dakwah yang bercorak nahi mungkar. (d) Fungsi *Tahrif*. Ketika target dakwah upaya membantu

meringankan beban penderitaan masyarakat akibat problem-problem yang secara riil telah mempersulit kehidupan komunitas. Dakwah semacam ini dapat dilakukan dengan memberikan santunan bagi anak yatim piatu atau orang yang lemah, beasiswa pendidikan, perbaikan ekonomi dan sebagainya. Dalam studi sosiologis-kultural, fungsi-fungsi tersebut lebih dekat dengan upaya melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) untuk membimbing dan mengarahkan masyarakat agar berjalan diatas rel-rel Islam.

Berdasarkan fungsi tersebut, asumsi ilmu dakwah sangat bertentangan secara esensial dengan ide kaum fatalism atau paham jabariyyah. Bagi ilmu dakwah, arah perubahan sosial dapat diramalkan, diuraikan, dan direncanakan. Karena itu seorang da'i dengan dakwah memiliki harapan agar mad'u dapat berubah sesuai dengan harapan da'i (Supena, 2013: 201).

B.4 Upaya Menelusuri Aksiologis Ilmu Dakwah

Secara aksiologis, esensi dakwah adalah transformasi sosial melalui internalisasi nilai-nilai positif dalam masyarakat. Tujuannya membentuk membangun masyarakat yang berperilaku positif-konstruktif dalam rangka meraih kebahagiaan yang sejati sesuai dengan nilai-nilai yang disampaikan Allah melalui wahyu dan sunnah nabi. Melalui dakwah, nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunah diupayakan untuk menjadi bagian dari nilai yang tumbuh dalam kesadaran moral masyarakat untuk kemudian masyarakat itu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan historis-faktual Supena, (2013: 204).

Ketiga pendekatan aksiologis yang telah diutarakan sebelumnya, berusaha melihat nilai dari segi esensi, artinya, kita melihat dari sudut ontologism, yakni bahwa nilai sudah ada sejak semula; nilai terdapat dalam sesuatu yang ada mungkin ada. Tetapi, nilai adalah hal yang harus dicari dan diberi. Persoalan apakah dicari atau ditemukan (*intrinsic*) yang melekat padanya (*ada*) atau apakah karena hal-hal tertentu yang menjadi nilai karena kita menginginkannya sebagai nilai.

Menurut Suisyanto nilai dakwah merupakan nilai *intrinsic*, esensial yang harus dicari untuk ditemukan dan bukan sekedar diberi nilai. Sebagaimana Berikut ini:

1. Jika dilihat dari sudut ilmunya maka akan muncul adalah nilai kebenaran dari pengetahuan dakwah tentunya harus ada tolak ukur yang baku. Dari sudut ini, dapat dilihat dari aspek (a) koherensinya, yaitu dilihat dari hubungan antar konsep dalam pengetahuan tersebut. (b) korespondensi, yakni sesuatu itu bernilai jika sesuatu itu sesuai dengan kenyataan. (c) empiris, sesuatu itu benar atau bernilai jika didukung dengan bukti empirik, (d) unsur pragmatis, sesuatu itu bernilai dan benar jika ada manfaatnya atau memberi manfaat bagi dirinya.
2. Sudut empirik keberadaan dakwah (dakwah sebagai proses). Dari sudut pandang ini, nilai dakwah dilihat dalam kenyataan hidup masyarakat, yakni adanya interaksi antara da'i, ajaran (pesan dakwah), umat manusia sebagai sasaran dakwah, dan segala hal yang mendukung proses dakwah. Dari sudut ini, setidaknya ada dua hal penting untuk diyakini sebagai nilai dakwah, sebagai berikut:

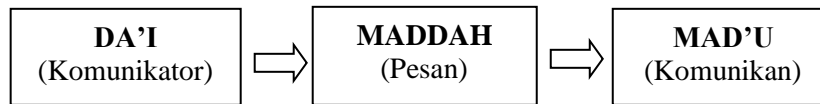
- a) Nilai kerisalahan: dari aspek kerisalahan ini dakwah dilihat sebagai penerus, penyambung, dan menjalankan fungsi dan tugas Rasul. Rasul, penerima wahyu berakhir dengan meninggalnya Nabi Muhammad, tetapi dalam arti fungsinya maka tugasnya tidak berhenti. Dalam hal ini, yang menjadi titik sentralnya adalah da'i, sebagaimana dikatakan Ali Shariati. Meskipun da'i bukan Nabi, ia memainkan peran sebagai Nabi bagi masyarakatnya. Ia harus menyerukan kebenaran, kesadaran, kebebasan dan keselamatan rakyat agar terhindar dari mara bahaya dan mengajak mereka menuju kehidupan yang ber peradaban. Pemikiran ini dibuktikan dengan bukti sejarah yang termaktub dalam teks pidato Nabi Muhammad dalam khutbah *wada'*, dimana pada saat itu Nabi menyerahkan tongkat estafet tugas berdakwah. dilihat dari fungsi ini, maka da'i mengemban tugas berat sebagai agen pembangunan yang berkewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia dan menjaga umat manusia agar tidak tergelincir dalam jurang bahaya. Seperti perkataan Ziaudin Sardar, da'i harus mampu menjadi pemasok gagasan pembaharuan dan penyaring ide dan informasi dari luar.
- b) Nilai *rahmat* dalam dakwah: jika pada fungsi kerisalahan da'i sebagai penganjur yang menyampaikan ajaran, maka pada fungsi kedua ini lebih melihat fungsi ajaran yang disampaikan, yakni ajaran Islam harus memberikan manfaat bagi kehidupan umat (petunjuk hati, obat spiritual, mengantarkan kehidupan yang sejahtera lahir batin), pendek kata memberi rahmat dalam kehidupan umat (QS. (21):107). Terkait fungsi kerahmatan ini berarti dakwah mengupayakan penjabaran materi dakwah yang normatif (Al-Qur'an dan Hadits) kedalam konsep-konsep yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Sehubungan dengan hal ini maka dakwah harus mampu: (a) menterjemahkan ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits) dalam konsep kehidupan, (b) mengimplementasikan konsep tersebut dalam kehidupan aktual (individu, keluarga, dan masyarakat). Ini berarti pula dakwah mengandung nilai *problem solving* persoalan kini dan mengantisipasi masalah mendatang. Maka, dakwah dalam hal ini lebih menitikberatkan pada tujuan dakwah secara operasional (*out put* dan *out come*) dari kegiatan dakwah yang dilaksanakan (Suisyanto, 2006: 94).

Berkaitan dengan fungsinya sebagai rahmat, dakwah dari aspek keilmuan dapat ditelesuri sejauh mana konsep-konsep dan teori-teori ilmu dakwah memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun bangsa (Suisyanto, 2006: 94).

B.5 Skema Aksiologi Ilmu Dakwah

Ilmu dakwah dalam perspektif aksiologis yang memberikan arti bahwa ilmu dakwah tidak sama dengan ilmu positivistik lainnya yang bebas nilai. Ilmu dakwah ilmu padat nilai, utamanya nilai islami yang lebih mengutamakan *akhlaku al-karimah* (Syamhudi, 2014: 46). Meski ilmu dakwah syarat akan nilai, namun ilmu dakwah juga akan mengalami pergeseran nilai jika dilihat dari cara seorang komunikator (da'i) menyampaikan pesan dakwah yang

tidak memperhatikan kondisi psikologis mad'u sehingga komunikan (mad'u) menolak ilmu dakwah tersebut.



Gambar 1: Skema Unsur Dakwah

Skema yang ditampilkan tersebut merupakan tiga unsur inti dakwah yang memiliki kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Skema tersebut pada hakikatnya: *pertama*, *da'i* selaku pembicara, pelaku yang akan mentransfer pesan harus memiliki sifat terbuka, tidak memihak, sehingga terbuka dalam arti dapat menerima masukan dari lingkungannya (dinamis), akan memberikan pandangan kepada da'i untuk menentukan pilihan tema atau materi dakwah. ketika da'i berpihak pada suatu golongan atau aliran maka akan menimbulkan gesekan baik antara da'i dengan masyarakat atau antar sesama masyarakat. Profesionalisme da'i akan diuji dalam menentukan tema. Hal terpenting lainnya bagi da'i atau pendakwah adalah kemampuan dalam memahami dan memaknai pesan dakwah.

Kedua, *maddah* yaitu pesan dakwah. Dalam penentuan *maddah* atau pesan dakwah, da'i harus mengedepankan prinsip, pesan yang disampaikan sesuai kebutuhan mad'u bukan sesuai keinginan da'i, serta tidak adanya penyempitan makna dalam memahami teks Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan tujuan agar mad'u dapat menerima pesannya sesuai dengan fungsi ilmu dakwah yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Bahkan, agar esensi dakwah tidak hilang, dibutuhkan kesadaran da'i untuk mempertimbangkan pendapat-pendapat ulama-ulama yang memiliki kredibilitas dalam memahami materi dakwah.

Ketiga, *mad'u* merupakan sasaran dakwah. Keberagaman latar belakang masyarakat (heterogen) akan mempengaruhi keberhasilan pesan dakwah yang disampaikan. Pesan dakwah dapat diterima dan diamalkan dalam masyarakat tersebut. Adanya perbedaan mengenai nilai atau aksiologis dawah terletak pada siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan dan siapa penerima serta dikaitkan dengan bagaimana mad'u (komunikan) memahami dan menilai pesan yang disampaikan.

Dakwah diibaratkan seperti pisau. Pisau dapat bernilai positif dan negatif, tergantung siapa yang menggunakannya. Misalnya, pisau akan bernilai positif jika berada ditangan ibu rumah tangga yang menyiapkan sajian menu hidangan keluarganya. Namun nilai sebuah pisau akan bergeser ke arah negatif ketika berada pada genggamannya pencuri atau preman. Begitupun nilai dakwah yang pada hakikatnya positif, namun juga berpotensi negatif. Keserasian dalam skema dakwah akan menghadirkan nilai dakwah pada hakikatnya, yakni memiliki nilai positif, dinamis dan humanis, mengarahkan masyarakat ke arah lebih baik.

B.6 Refleksi Aksiologis Dakwah Kontemporer

Pada dasarnya, dakwah dapat dipandang sebagai fenomena sosial, sehingga dakwah dapat dikaji dan dijelaskan melalui berbagai perspektif keilmuan, seperti sosiologi,

komunikasi, antropologi, sejarah dan filsafat (Basit, 2013:25). Salah satu kajian yang sangat menarik untuk memahami fenomena yang terjadi saat ini melalui sudut pandang filsafat, Dalam kajian filsafat terdapat aspek aksiologi yang membahas tentang “nilai”. Analisis aksiologis sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama berkenaan dengan dampak yang timbulkan (Sibawaihi, 2010: 15).

Belakangan ini, banyak isu-isu dakwah kontemporer yang menjadi topik pembicaraan, seperti timbulnya gerakan ekstrimis dan radikal yang mengatasnamakan agama dan dakwah. tidak hayal gerakan tersebut hanya menimbulkan teror dan merusak kenyamanan dan keharmonisan masyarakat.

Jika mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan dalam memahami suatu praktik dakwah di lapangan, maka sejatinya pemahaman mengenai tujuan dakwah harus dipandang secara *holistik*. Jika melihat pemahaman mengenai tujuan dakwah, maka terdapat perbedaan mendasar. Hal ini dapat dilihat tujuan dakwah moderat dan radikal. Tujuan dakwah yang dimaknai moderat, ditemukan dalam rumusan dakwah NU yang dituangkan dalam aturan-aturan resmi organisasi NU seperti AD/ART NU, khittah NU (1985) dan panduan dakwah NU (PPLDNU.1991).

Dakwah Islam yang bersifat moderat merumuskan tujuan untuk menghantarkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang bertaqwa, adil, makmur, cerdas, dan berakhlak mulia di bawah naungan NKRI yang berdasarkan Pancasila sebagai ekspresi dari Islam Rahmatan Lil ‘Alamin. NU merumuskan tujuan dakwah tersebut dengan mengacu pada dasar-dasar Islam sebagai berikut yang disebutkan dalam buku-buku resmi NU berlandaskan QS Ali Imran: 103, QS Al-Fathir: 28 QS Al-Ahzab: 45-46 (Nurjannah, 2013: 38). Sementara itu, tujuan dakwah yang bersifat radikal ditemukan dalam rumusan resmi HTI yang tertuang dalam buku-buku resmi yang dikeluarkan HTI (HTI, 2003, 2007, 2008). Dakwah Islam bertujuan untuk memberlakukan syariat Islam secara mutlak sehingga pendirian Negara Islam dengan syariat Islam sebagai landasan merupakan cita-cita perjuangannya. Tujuan dakwah ini dirumuskan berdasarkan asumsi bahwa yang paling tahu tentang manusia dan dunia ini hanyalah Allah, karena Allah yang menciptakannya, dan oleh karenanya yang berhak mengaturnya hanyalah Allah, dan hanya aturan-aturan Allah-lah yang bisa menghantarkan manusia memperoleh kebahagiaan dan keselamatan. Pandangan ini berasumsi bahwa syariat Islam hanya bisa diterapkan secara total dan sempurna melalui sistem pemerintahan Islam yakni dalam Negara Khilafah yang ditemukan dalam teks-teks resmi (HTI, 2003, 2007, 2008). Beberapa landasan yang dirujuk adalah QS. Ali Imran: 19, QS Ali Imran: 85, QS. Al-Maidah: 48, 49, QS. Yusuf: 40 (Nurjannah, 2013: 39).

Dua sudut pandang yang berbeda tersebut sebagai usaha untuk mengingatkan kembali bahwa pada makna dakwah itu sendiri. Berkaitan dengan itu, agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi pengembangan ilmu kedakwaan: *Pertama*, dakwah sering disalahmengertikan sebagai pesan dari luar. Sehingga membawa kesalahlangkahan dakwah, baik formulasi pendekatan maupun metodologi serta formulasi pesannya. Pola pendekatan dakwah berdasar anggapan ini diwarnai dengan pendekatan interventif, dimana pelaku dakwah hadir sebagai orang asing, tidak terkait dengan

yang dirasakan dan dibutuhkan masyarakat. Kesalahan pada model inilah yang terkadang membawa pelakunya bersikap radikal dalam dakwah. *Kedua*, pengertian dakwah secara sempit (seperti ceramah). Penciutan makna ini membawa orientasi dakwah hanya pada hal-hal yang bersifat rohani belaka. *Ketiga*, masyarakat sebagai objek dakwah sering dianggap sebagai masyarakat yang vakum dan steril, padahal dakwah sekarang ini berhadapan dengan seting masyarakat dengan ragam corak dan keadaannya. Pemahaman hal demikian pada pelaku dakwah juga membawa akibat pemaksaan paham keagamaan secara ketat yang mengarah pada radikalisme dakwah. *Keempat*, karena ada anggapan tugas kita hanya sekadar menyampaikan, sedang hasilnya hanya Allah yang tahu, kerap kali dakwah Islam menafikan perencanaan, pelaksanaan terprogram, evaluasi dari kegiatan dakwah yang simultan. *Kelima*, untuk memenuhi janji Allah akan kemenangan yang hak, perlu diupayakan secara maksimal rancang bangun dakwah Islam (Sholikhin, 2013: 223-224).

Hal lain yang sering disalahpahami sehingga menimbulkan gerakan terorisme adalah konsepsi jihad dalam Islam. Padahal jihad bukanlah hanya bermakna tunggal dalam bentuk peperangan (Al-Qital). Jihad merupakan upaya sungguh-sungguh dilaksanakan untuk mewujudkan dakwah Islamiah dengan segala daya upaya, dengan pendekatan *Islam Rahmatan Lil 'Alamiin* diatas.

Menurut Al-Qur'an sebagai rujukan paling autentik mengenai Islamologi, kata jihad tidak hanya memiliki satu makna. Al-Qur'an menyebutkan sebanyak 41 kali kata jihad. Dari 41 kali penyebutan dalam Al-Qur'an itu, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok, *pertama*, kelompok penyebutan setingkat kata terdapat dalam lima ayat, ditambah satu ayat yang berawalan dan berakhiran. Adapun makna jihad dalam pengertian yang pertama ini adalah (a) Sikap bersungguh-sungguh, bertekad bulat mewujudkan kehidupan bersama manusia mukmin lainnya. (QS. Al-Maidah (5) : 53). (b) Kesungguhan bersumpah dengan nama Allah. (QS. Al-An'am (6): 109) dan QS An-Nahl (16): 38). (c) Penguatan sumpah untuk mentaati rasulullah (QS. Al-Fathir (35): 42). (d) Kesanggupan secara maksimal untuk beramal saleh secara individual (QS. At-Taubah (9): 79). (e) Bai'at (sumpah) untuk berjuang melalui perang dalam keadaan tertentu (QS. An-Nur (24): 53).

Dari kelompok pertama itu dapat kita peroleh gambaran umum mengenai makna jihad, yakni bersungguh-sungguh dalam mengimplementasikan keimanan dan ketundukan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan penyebutan kata jihad pada kelompok *kedua*, disebutkan dengan berbagai macam bentuk kata. Secara keseluruhan disebutkan sebanyak 41 kali dalam 39 ayat Al-Qur'an. Dari keseluruhan itu, akan didapatkan 9 makna jihad, dan jelas-jelas berisi perintah berperang karena kondisi-kondisi tertentu yang terdapat dalam dua ayat. Adapun 9 makna jihad dari kata jihad tersebut adalah sebagai berikut: (a) Keteguhan hati yang mengiri kesabaran menempuh ujian Tuhan (QS. Ali Imran (3): 142 dan QS. Muhammad (47): 31). (b) Membela Rasulullah secara argumentative dari kesalahan opini publik (QS. Al-Mumtahanah (60): 1). (c) Memperjuangkan secara optimal dengan harta dan jiwa sebagai bukti keimanan (QS. An Nisa (4): 95, QS At-Taubah (9): 41, 44, 81, 86, 88, QS. Ash-Shaff (61): 11, dan Al-Hujurat (49): 15). (d) Bersungguh-sungguh mencari ridha Allah (QS. At-Taubah (9): 16, QS Al-Ankabut (29): 6, 69) (e) Kesungguhan diri untuk berhukum

dengan Al-Qur'an (QS. Al-Furqan (25): 52). (6) Menempuh jalan Allah (QS. Al-Maidah (5): 35, 54, 9, 19, 24, dan QS, Al-Hajj (22): 78). (7) Pemantapan hati dalam tauhid sebagai proses dari hijrah (QS Al-Baqarah (2): 218, 8, 72,74, 75, 9, 20, dan QS. An-Nahl (16): 110). (8) Bermakna perintah berperang terhadap orang-orang kafir, musrik, munafiq yang secara terang-terangan memerangi orang muslim (QS At-Taubah (9): 73 dan QS. At-Tahrim (66): 9). (9) Melawan pihak lain yang melakukan pemaksaan untuk menyekutukan Tuhan (QS Al-Ankabut (29): 8 dan QS. Luqman (31): 69).

Pendapat lain yang dikemukakan Ayatullah Homeini membagi jihad menjadi dua: *Jihad Akbar* dan *Jihad Asghar*. Jika kemudian Khomeini melancarkan gerakan revolusioner melalui perang, maka hal tersebut dilakukan karena Iran diserang oleh Irak, orang Persia diserang oleh orang Arab, dan orang Iran di kooptasi oleh boneka dari barat, hal ini dianggap Khomeini sebagai *Jihad Asghar*. Jika *Jihad Akbar* (jihad besar) berada dalam diri kaum muslimin yaitu membersihkan diri dari karat-karat materialisme dan sebagainya, serta menerapkan nilai-nilai Islam secara tuntas dan utuh. Mempererat ukhuwah Islamiyah, menepis perbedaan yang mendatangkan permusuhan diantara umat Islam.

Pendapat lain juga dikemukakan Sayyid Abi Bakr Bin Sayyid Muhammad Syatha' Al-Dimyathi Dalam *Kitab Fikih Klasik Hasyiyah I'anat Al-Thalibin*, memberi pengertian jihad "*Huwa Fardhu Kifayatin Marotan Kull 'Amin Wa Min Anwa 'Ihi*" yakni fardhu kifayah yang harus dilaksanakan oleh kaum muslimin paling tidak sekali dalam setiap tahun. Dalam hal ini jihad menemukan berbagai macam bentuk aplikasinya sebagai berikut.

1. *Itsbatu Wujudillah* (menegakan wujud Allah), orang adzan berarti sudah berjihad, karena ia membuktikan dan memantapkan wujudnya Allah dengan kalimat-kalimah dalam adzan, dan didengar oleh masyarakat sekitar yang mengukuhkan identitas sebuah Islamnya. Hal ini menyatakan secara tegas tentang eksistensi Tuhan dan kemahakuasaanya.
2. *Iqamat Hududillah* (menegakkan hukum Allah). Inilah yang agak lebih kontroversial. Adakalanya penerapan hukum agama begitu longgar dan adakalanya agak sempit. Semua bergantung pada kondisi yang dihadapi oleh masing-masing kaum muslimin. Dalam hal itu tidak ada contents yang mengharuskan kita bersikap galak, karena sifat aplikasinya lebih mengarah pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap individu kaum muslim.
3. *Qitalun Fi Sabilillah* (berperang di jalan Allah). Jihad ini dilakukan kepada kelompok "*Kafir Harby*" mereka yang secara terang-terangan memusuhi dan menyerang umat Islam. Jika perang ini ditujukan pada kelompok aliran Islam yang berbeda, hal ini tidak masuk dalam kategori jihad, namun justru bughat (pemberontakan) yang justru harus dilumpuhkan bersama-sama oleh umat Islam.
4. *Daf'u Darari M'ashumin* (mencegah kerusakan dari orang yang dilindungi Islam) yaitu mereka yang berada dalam perlindungan Islam disuatu masyarakat atau negara, baik muslim maupun non muslim yang hidup dalam kebersamaan jihad. dalam kategori ini juga memiliki beberapa jenis.

- a. Jenis pertama adalah *Bil Ith'am Fi Halalatil Idtirar*, dengan penyediaan bahan pangan dikala dibutuhkan.
- b. Jenis kedua adalah *Wal Ikhsya' Lisatril 'Aurah*, mencukupi sandang masyarakat sehingga dapat menutupi aurat setiap warga Negara. Juga termasuk jihad yakni iksan, yaitu penyediaan papan dan perumahan bagi masyarakat, utamanya rakyat kecil, juga *Tsamanid Dawa' Wa Ujratut Tamrid*, yakni penyediaan harga obat-obatan dan biaya perawatan kesehatan yang terjangkau oleh rakyat (Sholikhin, 2013: 224-230).

Dengan beragam pengertian yang telah disebutkan, maka kata jihad tidak seutuhnya dimaknai perang mengangkat senjata, bentrok fisik yang terdengar dewasa ini. Setiap individu muslim mampu berjihad, maka pemahaman makna jihad secara komprehensiflah yang akan membawa umat Islam menuju *Islam Rahmatal Lil'alamin*. Dengan demikian, jika dihubungkan dengan fundamental ilmu yang ketiga yakni aksiologis. Maka hierarki nilai ilmu dakwah akan mampu menciptakan kedamaian dalam kebersamaan.

Pengertian yang berbeda terhadap pemaknaan kata jihad, tentu akan menjadi polemik dimasyarakat, Jika tidak disampaikan secara holistik, terkhususnya masyarakat awam. Ketika seorang da'i berdakwah namun pesannya tidak sesuai dengan normatif suatu masyarakat maka akan ada kecaman seperti radikal bahkan dicap sebagai teroris. Beragam pengertian kata jihad tersebut dimaksudkan agar para juru dakwah tidak serta menyuarakan kata jihad sebagai bentuk peperangan, menentang ideologi yang bersebrangan hingga timbul fanatisme. Oleh karena itu, memahami aksiologi ilmu dakwah sebagaimana yang dikatakan Suisyanto cukup dirasa penting, yakni dakwah memiliki nilai-nilai kerisalahan dan rahmat. Dari aspek kerisalahan ini dakwah dilihat sebagai penerus, penyambung, dan menjalankan fungsi dan tugas Rasul. Meskipun da'i bukan Nabi, ia memainkan peran sebagai Nabi bagi masyarakatnya. Ia harus menyerukan kebenaran, kesadaran, kebebasan dan keselamatan rakyat agar terhindar dari mara bahaya dan mengajak mereka menuju kehidupan yang ber peradaban. Dilihat dari fungsi ini, maka da'i mengemban tugas berat sebagai agen pembangunan yang berkewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia dan menjaga umat manusia agar tidak tergelincir dalam jurang bahaya. Pada fungsi kedua ini lebih melihat fungsi ajaran yang disampaikan, yakni ajaran Islam harus memberikan manfaat bagi kehidupan umat (petunjuk hati, obat spiritual, mengantarkan kehidupan yang sejahtera lahir batin), pendek kata memberi rahmat dalam kehidupan umat (QS. Al-Anbiya' (21):107). Terkait fungsi kerahmatan ini berarti dakwah mengupayakan penjabaran materi dakwah yang normatif (Al-Qur'an dan Hadits) kedalam konsep-konsep yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Ini berarti pula dakwah mengandung nilai *problem solving* persoalan kini dan mengantisipasi masalah mendatang. Maka, dakwah dalam hal ini lebih menitikberatkan pada tujuan dakwah secara operasional (*out-put* dan *out-come*) dari kegiatan dakwah yang dilaksanakan.

C. Penutup

Pengetahuan, pemahaman dan pemaknaan yang relatif minim terhadap nilai dakwah, akan menggiring individu atau kelompok ke arah pemikiran ekstrimis atau radikal. Penyempitan dalam memahami substansi pesan Al-Qur'an, mengakibatkan gerakan dakwah menjadi "kaku" (tesktual). Hal ini hanya akan menciderai nilai dakwah dan menyempitkan cakawala dakwah yang menitikberatkan kearifan. Terlebih jika dakwah dimaknai sebagai usaha untuk mengagungkan golongan tertentu, sementara merendahkan golongan lainnya yang tidak sesuai dengan kelompoknya. Hal ini berpotensi melahirkan persengketaan gerakan dakwah, lunturnya dakwah yang dinamis dan humanis. serta hilangnya esensi dakwah yang bertujuan transformasi sosial melalui internalisasi nilai-nilai positif agama dalam masyarakat. Dengan demikian, memahami esensi dakwah secara komprehensif menjadi tuntutan di Era modern ini. Dakwah harus dijadikan nilai risalah dan rahmat untuk semesta alam.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta:Rajawali Pres, 2011.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Kamba, Muhammad Nursamad. *Kids Zaman Now; Menemukan Kembali Islam*. Tangerang: Pustaka IimaN, 2018.
- Nurjannah. *Radikal Vs Moderat (Atas Nama Dakwah, Amar Makruf Nahi Mungkar dan Jihad)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Sholikhin, Muhammad. *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2013.
- Sibawaihi. *Filsafat Ilmu Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Shiraz, 2010.
- Suisyanto. *Pegantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras, 2006.
- Supena, Ilyas. *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Susanto. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Syamhudi, M. Hasyim. *Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2014.
- Zaprul Khan. *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2016.